

Fakta Sosial dan Solidaritas Sosial dalam Novel *KKN di Desa Penari* Karya Simpleman (Kajian Sosiologi Sastra Durkheim)

Andi Nur Azizah Handayani^{1*}, Bayu Aji Nugroho², dan Purwanti³

Program Studi Sastra Indonesia,

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

e-mail: andinurazizah2023@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada analisis gejala-gejala sosial yang terdapat dalam novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan (2019) dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan fakta sosial dan solidaritas sosial di dalam novel *KKN di Desa Penari* Karya SimpleMan menggunakan teori Sosiologi Sastra Durkheim. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Data berupa kutipan kalimat, sumber data yang digunakan yaitu novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan. Teknik pengumpulan data ialah teknik pustaka. Teknik analisis terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Penelitian ini akan menggunakan teori sosiologi sastra (fakta sosial dan solidaritas sosial Emile Durkheim). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa beragam fenomena sosial yang terjadi dalam kelompok sosial di Desa Penari terhadap kumpulan mahasiswa mengacu pada ciri-ciri masyarakat yang memiliki kekuatan sosial. Temuan fakta sosial dalam kelompok sosial di Desa Penari tersebut terbagi menjadi fakta sosial material dan nonmaterial. Fakta sosial material mengacu pada bentuk fisik, sedangkan nonmaterial terdiri dari moralitas, representasi kolektif, kesadaran kolektif, arus sosial, serta pikiran kelompok. Solidaritas sosial yang terdapat dalam kelompok sosial di Desa Penari yaitu solidaritas mekanik. Hal ini mengacu pada beragam tindakan sosial yang dilakukan oleh kelompok di Desa Penari memenuhi karakteristik sebagai masyarakat solidaritas mekanik, yakni pedesaan, kesadaran kolektif kuat, pola normatif, pembagian kerja rendah, konsensus kelompok, sistem penghukuman, produk pengalaman bersama, serta kolektivitas kelompok yang erat.

Kata kunci: fakta sosial, novel *KKN di Desa Penari*, solidaritas sosial, sosiologi sastra.

ABSTRACT

This research focuses on analyzing the social phenomena contained in SimpleMan's novel *KKN di Desa Penari* (2019) using a sociology of literature approach. The purpose of this study is to describe social facts and social solidarity in the novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan using Durkheim's theory of Sociology of Literature. This research is a literature study with a qualitative approach. Data in the form of sentence quotes, the source of the data used is the novel *KKN di Desa Penari* by SimpleMan. Data collection techniques are library techniques. Analysis techniques consist of data reduction, data presentation, and conclusion. This research uses the theory of literary sociology (social facts and social solidarity of Emile Durkheim). The results of this study indicate that various social phenomena that occur in social groups in Desa Penari against student groups refer to the characteristics of people who have social strength. The findings of social facts in social groups in Desa Penari are divided into material and non-material social facts. Material social facts refer to physical forms, while immaterial ones consist of morality, collective representations, collective consciousness, social currents, as well as group minds. Social solidarity found in social groups in Desa Penari is mechanical solidarity. This refers to the various social actions carried out by the group in Desa Penari, fulfilling the characteristics of a mechanical solidarity society, namely the countryside, strong collective consciousness, normative patterns, low division of labor, group consensus, punishment system, products of shared experience, and close group collectivity.

Keywords: sociology of literature, social facts, social solidarity, the novel *KKN di Desa Penari*.

A. PENDAHULUAN

Kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berbau mistis serta didukung oleh keragaman budaya memengaruhi perkembangan cerita-cerita horor di Indonesia. Cerita horor menjadi salah satu genre yang mampu memikat banyak pembaca. Pembaca menaruh minat yang tinggi sebab memicu rasa ketertarikan. Sudjiman (1992: 14) melalui buku *Memahami Cerita Rekaan*, telah menerangkan bagaimana hal tersebut bisa terjadi, yaitu secara fisik pasif, namun si pencerita mampu menciptakan peristiwa-peristiwa yang dibaca dengan memberikan sensasi imajinatif yang tinggi untuk pembaca. Pengalaman emosional dan intelektual ini disebut pengalaman literer. Dapat dilihat dari fenomena belakangan ini yaitu maraknya pembaca menikmati karya sastra bergenre horor. Salah satu cerita horor yang menggemparkan jagat maya di Indonesia yaitu *KKN di Desa Penari*, yang mulanya melalui utas di *Twitter* oleh pengguna akun bernama SimpleMan (@SIMPLEM81378523). Cerita horor *KKN di Desa Penari* yang tergolong meledak dalam sosial media, hingga menghantarkan cerita tersebut terbit sebagai novel melalui penerbit Bukune. Cerita tersebut juga dilirik oleh rumah produksi film, MD Pictures, hingga menduduki film terlaris sepanjang masa di Indonesia. Bermula dari mengunggah kisah tersebut sebagai utas melalui kanal *Twitter*. SimpleMan juga merupakan sosok penulis belasan cerita horor lainnya. Pembahasan seputar cerita *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan seolah tidak ada matinya selama beberapa waktu, terlebih embel-embel “kisah nyata” yang menimbulkan rasa penasaran pembaca jauh lebih besar. Animo masyarakat sangat tinggi pada cerita horor *KKN di Desa Penari* melalui akun *Twitter* SimpleMan. Penilaian animo masyarakat didasarkan oleh indikasi jumlah suka, *retweet*, dan balas. Tidak kalah tinggi, penjualan novel *KKN di Desa Penari* termasuk *Best Seller*. Cerita yang dikemas dalam bentuk film pun mendapat sambutan hangat dari masyarakat.

Penelitian terkait fakta dan solidaritas sosial telah dilakukan oleh beberapa peneliti, Masturoh (2022) menyoroti teori fakta sosial Emile Durkheim yang dibagi menjadi fakta sosial material dan nonmaterial serta menekankan bahwa fakta sosial bersifat eksternal dan mengikat. Iqbal (2018) membandingkan pandangan moralitas menurut Durkheim dan M. Quraish Shihab, serta menekankan pengaruh fakta sosial terhadap nilai moral individu dalam masyarakat. Nasrudin (2020) meneliti sistem pengobatan tradisional di pedesaan yang mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat melalui tradisi dan kepercayaan magis. Sementara itu, Prahastika dan Rengganis (2021) menggunakan teori fakta sosial dan solidaritas sosial Durkheim dalam menganalisis novel *Kalimataya*, menunjukkan adanya kontrol sosial dan kolektivitas dalam keluarga kerajaan. Keempat penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan teori Durkheim, namun berbeda pada objek kajian, di mana penelitian ini menggunakan novel *KKN di Desa Penari* sebagai objek analisis. Berdasarkan beberapa kajian pustaka tersebut, penelitian ini masih memenuhi unsur kebaruan.

Novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan merupakan objek penelitian utama. Novel tersebut mengisahkan sekelompok anak muda yang sedang menjalankan pelaksanaan program KKN di sebuah desa tertinggal, Jawa Timur. Sekelompok mahasiswa tersebut mengalami serangkaian peristiwa mistik, yang berhubungan dengan sistem kepercayaan dan keyakinan kelompok sosial di Desa Penari. Penelitian ini tidak menitikberatkan pada sisi horrornya, melainkan menekankan pada segudang fenomena sosial yang terjadi di dalam novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan. Persoalan utama yang ditemukan di dalam novel *KKN di Desa Penari* yaitu sistem sosial yang dimiliki oleh kelompok sosial di Desa Penari memegang kendali

terhadap perilaku dan setiap tindak-tanduk yang dilakukan oleh individu-individu di luarnya. Kelompok mahasiswa menafikan dirinya sebagai seorang individu yang utuh. Bentuk pemujaannya ditunjukkan dengan mengagungkan leluhur dan nilai-nilai keyakinan adikodrati. Tata krama begitu dijaga, baik secara lisan, perilaku, dan sikap sekaligus diikuti dengan batasan yang harus diindahkan.

Berbagai pertimbangan dan dorongan sosial memengaruhi kelompok mahasiswa untuk memberikan kuasa pada kelompok sosial di Desa Penari untuk praktik penyembuhan, rangkaian ritus-ritus menangkal makhluk halus, sekaligus turut menerima penghakiman bahwa kondisi Bima dan Ayu merupakan bagian dari hukuman atas perilaku menyimpang mereka. Karya sastra yang mengabadikan cerminan masyarakat peradaban kini dengan segala kompleksitas gejala sosial merupakan kajian yang menarik untuk lebih dalam digali. Oleh sebab itu, timbul pemenuhan rasa ingin tahu oleh pertanyaan-pertanyaan besar akibat persoalannya. Durkheim (2003: 19) telah menerangkan bahwa tugas sains sosial yang akan membantu untuk menemukan bagaimana cara menjangkau di balik bagian tersirat untuk mendapatkan dan mengetahui maknanya. Pemecahan masalah terhadap persoalan sosial di novel *KKN di Desa Penari* perlu menggunakan kaidah analisis yang sistematis dan tepat. Durkheim mengembangkan teori fakta sosial dan solidaritas sosial didasarkan oleh keresahannya terhadap bidang moralitas. Indikasi tersebut menguatkan bahwa teori fakta sosial dan solidaritas sosial mampu digunakan untuk menganalisis berbagai fenomena sosial yang menjadi persoalan utama di dalam novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini untuk: (1) Mendeskripsikan fakta sosial di dalam novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan; dan (2) Mendeskripsikan solidaritas sosial di dalam novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan.

B. LANDASAN TEORI

1. Sosiologi Sastra

Sastrawan merupakan bagian dari masyarakat sebab terikat oleh sistem masyarakat yang menyangkut pendidikan, agama, adat istiadat, dan segenap lembaga sosial yang ada di sekitarnya. Sedangkan, sastra menampilkan gambaran kehidupan yang mengandung kenyataan sosial. Pendek kata, sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra berlandaskan dengan pertimbangan segi-segi kemasyarakatan oleh penulis di dalam karya sastranya (Damono, 2020: 3—5). Penggunaan sosiologi sastra sebagai kunci penyelidikan perlu ditinjau dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial dan kemasyarakatan yang melatarbelakangi suatu peristiwa di dalam novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan. Kriteriumnya harus berlandaskan bahwa nilai sosial sebagai aspek yang dominan di dalam karya sastra tersebut. Pusat perhatiannya yaitu menilik dan mengkaji bagaimana peristiwa-peristiwa di dalam karya sastra tersebut berwujud sebagai beragam fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Teori sosiologi sastra yang digunakan pada penelitian ini yaitu fakta sosial dan solidaritas sosial yang dikembangkan oleh Emile Durkheim. Emile Durkheim adalah salah satu tokoh penting dalam sosiologi, bahkan dikatakan sebagai salah nabi dalam keilmuan sosiologi. Durkheim populer dengan penelitiannya yang membahas soal bunuh diri, agama primitif serta pembagian kerja di dalam masyarakat, pemikirannya telah banyak diprakasai para ilmuwan di bidang sosial maupun budaya hingga kini. Kiprah Durkheim dalam bidang sosiologi membuka cakrawala sosial yang identik dengan kehidupan dalam bermasyarakat dengan keanekaragaman budaya dan adat istiadat, serta segala kendali yang melingkupi suatu peraturan, kewajiban,

kebiasaan, keyakinan, nilai dan norma yang dapat mengatur cara berpikir, bertindak laku, dan berperasaan.

2. Latar Belakang Pemikiran Emile Durkheim

David Emile Durkheim atau yang dikenal sebagai Emile Durkheim (1858–1917) merupakan bapak sosiologi modern berkat usahanya menetapkan sosiologi sebagai disiplin ilmu yang sah. Ia lahir di Epinal, Perancis Timur, dari keluarga Yahudi yang taat—ayahnya seorang Rabi, ibunya penyulam (Hastuti, 2018: 31). Meski awalnya dipersiapkan menjadi Rabi dan juga mendapat pengaruh Katolik dari sekolahnya, Durkheim akhirnya menjadi agnostik, dengan minat terhadap agama lebih bersifat akademis daripada teologis (Hastuti, 2018: 31). Ia dipengaruhi oleh tokoh seperti Fustel De Coulanges, August Comte, dan Emile Boutroux, yang membentuk karakter pemikirannya dalam filsafat, moral, dan politik (Ardlin, 2013: 46—47). Durkheim kemudian diangkat sebagai pengajar di Universitas Bordeaux dan menjadi profesor Sosiologi dan Pendidikan pertama di Universitas Sorbonne pada 1902 (Ardlin, 2013: 47). Ia merupakan penerima surat tugas pertama yang mencantumkan “sosiologi” secara resmi sebagai profesi (Ardlin, 2013: 47). Perubahan sosial besar seperti kapitalisme dan urbanisasi mendorong perhatian Durkheim pada fenomena sosial (Ardlin, 2013: 52). Pandangannya yang patriotik dan keinginannya membentuk masyarakat sekuler terguncang akibat Perang Dunia I, hingga wafatnya pada 1917 di Fontainebleau (Hastuti, 2018: 33—34).

Pandangan Durkheim selalu patriotik dan bukan internasionalis, Durkheim mengusahakan untuk membentuk kehidupan Perancis yang sekuler dan rasional. Namun, tragedi Perang Dunia I memengaruhi kesehatan Durkheim hingga pada tahun 1917, Durkheim meninggal dunia di Fontaineblau (Hastuti, 2018: 33—34). Banyak buah pikiran yang dituangkan dalam karya-karyanya yang menjadi pembahasan dan bahan diskusi di antara akademisi dan generasi ilmuwan sosial sesudahnya (Ardlin, 2013: 49). Durkheim telah menghasilkan karya sastra besar yang dibentuk dalam buku. Pertama, tesis doctoralnya yang diterbitkan yaitu *The Division of Labour in Society* pada tahun 1893, yang menggambarkan bentuk pembagian kerja pada masyarakat primitif dan masyarakat modern. Kedua, diterbitkan pada tahun 1895 yakni *The Rules of Sociological Method* membahas tentang fakta sosial yang memiliki kontrol terhadap seorang individu. Kemudian, pada tahun 1897 diterbitkan karya ketiga yaitu *Suicide (Le-Suicide)*, Durkheim mengemukakan pemikirannya yang menilai bahwa bunuh diri pada suatu wilayah disebabkan oleh pengaruh sistem sosial di sekitarnya. Karya besar keempatnya merupakan pemikirannya mengenai perhatiannya terhadap agama, bagaimana agama terbentuk, dan pengaruhnya dari kehidupan sosial, dipublikasikannya pada tahun 1912 berjudul *The Elementary of the Religious Life*. Selain itu, Durkheim bergabung mendirikan *L'Annee Sociologique* yang menghasilkan satu jurnah ilmiah yang memuat berbagai artikel-artikel mengenai sosiologi (Hastuti, 2018: 33).

a. Fakta Sosial

Durkheim (dalam Wirawan, 2015: 14) beranggapan bahwa fakta sosial dilihat dari bagaimana tingkah laku hidup seseorang yang terjadi akibat adanya “pemaksaan”, aturan perilaku tersebut datang dari luar individu, dan mampu memengaruhi pribadinya. Jika mengambil sikap menentang atau berlawanan, maka kelompok sosial tersebutlah yang akan menentangnya. Konsep teorinya dikenal dengan “jiwa kelompok” yang dapat memengaruhi kehidupan individu (Abdullah, 1986: 32). Selain itu, fakta sosial mempunyai ciri kognitif, yakni berada dalam kesadaran sekelompok individu. Makna-

makna yang disepakati bersama biasanya diwujudkan secara kolektif. Makna dan wujud dari fakta sosial dapat berupa simbol-simbol, tindakan, kebiasaan, norma, nilai, teknologi, kebudayaan, dan bentuk-bentuk lainnya yang dimiliki bersama sekelompok individu (Ardlin, 2013: 110). Menurut Durkheim (1990: 35), bagaimanapun sadarnya individu tetap dituntut untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban sosial berupa bahasa, adat istiadat, kebiasaan, dan hukum masyarakatnya. Asumsi dasar dari Durkheim yakni bahwa gejala sosial itu riil dan memengaruhi kesadaran individu serta perilakunya (Ardlin, 2013: 63).

Kepercayaan dan praktik diturunkan secara siap yang dibentuk oleh generasi sebelumnya. Masyarakat menerima dan mengadopsi hal-hal yang diwariskan oleh leluhur karena karya kolektivitas yang berusia berabad-abad, yang diinvestasikan dengan otoritas khusus yang telah diajarkan diakui dan dihormati (Durkheim, 1982: 55—56). Penyebab bentuk fakta sosial adalah keyakinan, kecenderungan, dan praktik kelompok yang disepakati secara kolektif (Durkheim, 1982: 54). Sebagian besar ide dan kecenderungan seorang individu tidak dikembangkan oleh diri sendiri, tetapi datang dari luar, memengaruhi dengan memaksakan diri kepada individu tersebut. Jadi ada cara bertindak, berpikir, dan merasa yang memiliki sifat luar biasa yang terkendali berasal dari luar kesadaran individu. Jenis perilaku dan pemikiran ini tidak hanya berada di luar individu, tetapi juga dilengkapi dengan kekuatan paksaan eksternal yang diberikan pada individu, diikuti dengan pemberian sanksi pelanggaran yang telah ditentukan sebelumnya (Durkheim, 1982: 51—52). Durkheim (dalam Ardlin, 2013: 61) mengusulkan dua model untuk menjelaskan fakta sosial. Pertama, penjelasan fungsional. Kedua, penjelasan kausal. Durkheim (1982: 120) menambahkan bahwa pengamatan pada gejala sosial perlu penelusuran kembali langkah lebih jauh ke belakang sepanjang rantai sebab dan akibat sampai kita menemukan titik di mana manusia bertindak mengintervensi secara efektif.

Durkheim (dalam Samuel, 2010: 21—23) membagi tiga karakteristik untuk mengidentifikasi fakta sosial dalam bermasyarakat. Pertama, fakta sosial bersifat kolektif. Fakta sosial hanya terdapat bentuk kehidupan kolektif. Fakta sosial tidak dimiliki oleh seorang individu, namun milik bersama dan tersebar luas dalam suatu masyarakat. Contoh sederhana bentuk sifat kolektif yaitu bahasa. Sifat kolektif ini dapat dijadikan sebagai metode mengkategorikan, mengklasifikasi, dan menentukan pembeda antara satu kelompok sosial dengan kelompok lainnya. Kedua, fakta sosial bersifat eksternal. Keberadaan fakta sosial tidak bergantung pada kesadaran individu perorangan. Fakta sosial eksis karena adanya kesadaran bersama. Misal seperti adat istiadat. Ketiga, fakta sosial dengan ciri koersif. Kemampuan untuk memaksa seseorang untuk berpikir, bertindak, dan berperasaan dengan cara tertentu. Fakta sosial memiliki mekanisme untuk menghukum para pelanggar yang disebut sanksi sosial. Sanksi yang bersifat penghukuman oleh komunitas seperti dicibir, mendapat cemoohan, teralienasi dari lingkungan sosialnya bahkan mendapat hukuman fisik. Ritzer (dalam Ardlin, 2013: 59) menyimpulkan teori Durkheim bahwa terdapat dua pembeda bentuk fakta sosial, yaitu fakta sosial material dan fakta sosial nonmaterial.

1) Fakta Sosial Material

Durkheim (dalam Ardlin, 2013: 59) memberikan pandangan bahwa fakta sosial dengan bentuk material yaitu sesuatu yang dapat disimak, ditangkap, maupun diobservasi menggunakan indra manusia karena fakta tersebut memiliki bentuk fisik

dan bagian dunia nyata. Fakta sosial material cenderung lebih mudah dipahami karena dapat diamati secara langsung. Contohnya seperti arsitektur, perundang-undangan, bentuk teknologi, norma hukum tertulis, dan benda-benda tertentu yang digunakan seseorang, misal jilbab bagi muslimah.

2) Fakta Sosial Nonmaterial

Durkheim (dalam Ardlin, 2013: 59) menerangkan bahwa fakta sosial dengan bentuk nonmaterial merupakan fenomena yang bersifat intersubjektif, yakni suatu persepsi yang hanya dapat muncul dari dalam kesadaran manusia, seperti egois, kultur, intuisi, dan opini. Perihal yang bersifat sosial hanya dapat teraktualisasi dengan tepat melalui manusia, sebab merupakan produk-produk aktivitas manusia. Fakta sosial nonmaterial terdiri dari beberapa jenis yakni moralitas, kesadaran kolektif, representatif kolektif, pikiran kelompok, dan arus sosial. Ikatan moral atau dengan istilah moralitas kolektif menjaga individu-individu berada dalam ranah moralitas yang benar dan tidak akan menjadi budak dari kesenangan yang selalu meminta lebih (Hastuti, 2018: 36). Kesadaran kolektif terdapat dalam kehidupan sebuah masyarakat ketika disebut “keseluruhan” kepercayaan dan sentimen bersama. Kesadaran kolektif ini bersifat terbuka dan dinamis (Hastuti, 2018: 36).

Representasi kolektif tidak bisa direduksi kepada individu karena kemunculannya berasal dari interaksi sosial dan dapat dipelajari secara langsung melalui simbol material seperti isyarat, ikon, dan gambar atau berhubungan dengan praktik seperti ritual. Dimengerti sebagai gagasan atau daya sosial yang memaksa individu, seperti simbol agama, mitos, dan legenda populer (Hastuti, 2018: 36). Selain itu, Durkheim mencontohkan arus sosial dengan luapan semangat, amarah, dan rasa kasihan yang terbentuk oleh kumpulan emosi publik (Hastuti, 2018: 36). Pikiran kelompok merupakan kumpulan pikiran individu. Pikiran-pikiran individual terus menerus berinteraksi melalui pertukaran simbol, kemudian para individual mengelompokkan diri berdasarkan hubungan alaminya, menyusun, dan saling mengatur diri (Hastuti, 2018: 36).

b. Solidaritas Sosial

Teori sosial abad ke-19 banyak yang berkontribusi pada periode waktu yang panjang, salah satunya yakni teori solidaritas oleh Durkheim. Solidaritas sosial dibagi dua oleh Durkheim, terdiri dari mekanik dan organik (Ritzer dan Goodman, 2010: 90—91). Durkheim mengemukakan bahwa masyarakat adalah sebuah perwujudan dari hasil kebersamaan yang disebut dengan solidaritas sosial. Karya monumental Durkheim mengemukakan dan menganalisis pandangannya mengenai solidaritas yang lahir karena pembagian kerja dalam masyarakat, serta mencoba untuk mengkaji perbedaan antara masyarakat yang digambarkan primitif dan modern. Bentuk organik dan mekanik merupakan hasil analisis Durkheim dalam melihat pengaruh dan fungsi kompleksitas pembagian kerja pada struktur sosial masyarakat, pembagian kerja memiliki implikasi yang sangat besar bagi struktur masyarakat, perubahan cara-cara masyarakat bertahan, serta menggambarkan identitas kelompok sebagai bagian yang utuh.

Ada banyak fenomena sosial yang terjadi di seluruh lapisan masyarakat, namun memiliki berbagai bentuk menurut wilayah, pekerjaan, keyakinan agama, dan lainnya. Keragaman lingkungan menghasilkan serangkaian variasi baru di luar akibat evolusi

historis untuk masing-masing tatanan fakta baru ini (Durkheim, 1982: 154). Durkheim (1982: 50) kembali menegaskan bahwa setiap masyarakat memiliki suatu kelompok fenomena yang ditentukan dengan jelas. Oleh sebab itu, Durkheim membagi dua tipe kelompok solidaritas sosial dengan menyesuaikan unsur-unsur yang melatarbelakangi kelompok sosial tersebut.

1) Solidaritas Organik

Menurut Durkheim (1982: 100—101), solidaritas organik muncul karena hati nurani masyarakat sudah beragam akibat pengaruh sosial yang berbeda-beda. Solidaritas ini dibangun di atas diferensiasi dan ketergantungan antarindividu. Istilah "organik" merujuk pada sistem kerja organ tubuh yang berbeda tapi saling mendukung. Masyarakat dengan solidaritas ini cenderung modern dan industrial, dengan fungsi sosial kompleks (Veeger, 1985: 147; Ardlin, 2013: 96). Pembagian kerja yang tinggi menjadi indikator utama, dengan ketergantungan fungsional antaranggota (Ardlin, 2013: 65—67). Hukum yang diterapkan bersifat restitutif, yakni mengembalikan keadaan normal masyarakat (Ritzer dan Goodman, 2010: 93—94).

2) Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik berlandaskan pada masyarakat dengan kesadaran kolektif yang kuat. Masing-masing individu memiliki kepercayaan yang sama, sentimen bersama, serta tingkah laku yang padu menjadi suatu masyarakat. Solidaritas mekanik ditandai oleh kepercayaan bersama yang menyatukan individu-individu secara ketat. Sekelompok individu berpikiran serupa dengan asumsi pola pikir yang sama (Ardlin, 2013: 96). Durkheim (dalam Rudjansjah, 2015: XV) mengistilahkan solidaritas masyarakat yang memiliki keserupaan sebagai mekanikal. Kesatuan sosial ini disebut dengan istilah mekanik, karena anggotanya cenderung memiliki suatu pola hidup bersama yang satu.

Kesadaran diri sebagai individu terbilang lemah. Perasaan bersatu antara individu erat dan kuat, karena masyarakatnya mempunyai sumber kesadaran kolektif yang sama yaitu alam. Oleh karena itu, masyarakat dengan solidaritas mekanik umumnya digolongkan sebagai masyarakat primitif atau tradisional yang menempati wilayah pedesaan (Veeger, 1986: 146—147). Kelompok yang dalam solidaritasnya lebih ditentukan oleh ikatan emosional, kekerabatan, persamaan cita-cita, dan ikatan keagamaan. Jenis solidaritas mekanik ini merupakan suatu ciri khas pemersatu dari masyarakat kuno. Ciri khas yang penting adalah kesadaran kolektif, menunjuk pada totalitas kepercayaan, dan sentimen bersama. Solidaritas ini juga didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi. Individualitas berusaha untuk ditekan secara kolektif (Ardlin, 2013: 67). Solidaritas mekanik memiliki pembagian kerja yang rendah. Anggota-anggota masyarakat dengan tingkat pembagian kerja yang rendah terikat satu sama lain berdasarkan ikatan emosional dan kepercayaan serta komitmen moral (Ardlin, 2013: 65).

Masyarakat dengan solidaritas mekanik menerapkan hukum represif bagi anggota yang telah melanggar sistem nilai masyarakat. Hukum represif yaitu hukuman yang dimaksudkan agar pelaku menderita atau kehilangan kehormatan. Anggota lainnya dari masyarakat tersebut memiliki andil dalam memberi hukuman sebagai bagian sentimen kolektif (Ardlin, 2013: 68). Durkheim (1982: 80) menambahkan bahwa tanda sanksi represif yang meluas, yaitu timbulnya kutukan oleh opini publik yang terdiri dari

pembalasan terhadap setiap pelanggaran aturan. Disiplinnya kelompok sosial dengan solidaritas mekanik menguat sebab adanya kebersamaan dan ikatan masyarakat dalam menyikapi moral dan sosial dengan memikul beban tanggung jawab moral yang sama.

C. METODE

Jenis penelitian termasuk dalam jenis penelitian studi kepustakaan. Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003:3). Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian ini berpaku utama pada novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan dan data lainnya yang bersifat dokumentasi teks. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan usaha untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011: 6). Nugroho (2023) Metode deskriptif mengarahkan pada bentuk pengkajian yang dilakukan berdasarkan pada fenomena atau fakta-fakta yang hidup secara empiris pada penuturnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Teknik analisis data menggunakan analisis mengalir, yaitu tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep fakta sosial menurut Durkheim menjadi pijakan awal dalam mengklasifikasikan bentuk-bentuk realitas sosial dalam novel *KKN di Desa Penari*. Fakta sosial merupakan cara bertindak, berpikir, dan merasa yang berada di luar individu, namun memiliki kekuatan memaksa terhadap individu tersebut. Fakta sosial terbagi menjadi dua jenis, yaitu fakta sosial material dan fakta sosial nonmaterial. Fakta sosial material merujuk pada hal-hal yang bersifat fisik dan dapat diamati secara langsung, seperti bangunan, institusi, atau struktur sosial. Sementara itu, fakta sosial nonmaterial mencakup norma, nilai, kepercayaan, dan kesadaran kolektif yang tidak tampak secara fisik, tetapi sangat memengaruhi perilaku masyarakat. Kedua jenis fakta sosial ini akan dianalisis dalam konteks cerita dan latar sosial budaya yang terdapat dalam novel *KKN di Desa Penari*.

1. Fakta Sosial Material dalam Novel *KKN di Desa Penari*

Fakta sosial material dapat diamati secara langsung dan diobservasi menggunakan indra manusia. Fakta sosial material di dalam novel *KKN di Desa Penari* terbagi menjadi dua bagian, yakni lingkungan Desa Penari serta sarana dan prasarana. Lingkungan Desa Penari merupakan pengelompokan untuk fakta sosial material yang mencakup gagasan atau daya sosial yang dapat diamati secara langsung di sekitar wilayah Desa Penari, gagasan tersebut mencakup label sebagai desa tertinggal dan terpelosok, bangunan peninggalan sejarah, serta komoditas oleh kelompok sosial di dalam novel *KKN di Desa Penari*.

Sarana dan prasarana merupakan bagian fakta sosial material yang bersangkutan dengan daya sosial yang berbentuk teknologi, fasilitas umum penunjang desa, seperangkat hal yang

diperlukan oleh masyarakat, serta atribut-atribut tertentu yang digunakan oleh kelompok sosial. Gagasan fakta sosial material di dalam novel *KKN di Desa Penari* yang dikelompokkan dalam sarana dan prasarana terdiri dari akses jalan penghubung, krisis air bersih, persediaan pangan dan barang, serta jangkauan aliran listrik.

2. Fakta Sosial Nonmaterial dalam Novel *KKN di Desa Penari* Karya SimpleMan

Fakta sosial nonmaterial merupakan wujud fakta sosial yang bersifat intersubjektif yang hanya dapat muncul dari dalam kesadaran manusia dan mengandung kekuatan moral seperti nilai dan norma. Fakta sosial nonmaterial di dalam novel *KKN di Desa Penari* terbagi oleh beberapa jenis yakni moralitas, kesadaran kolektif, representatif kolektif, pikiran kelompok, dan arus sosial.

a. Moralitas

Moralitas yang ditemukan di dalam novel *KKN di Desa Penari* terdiri dari etiket berbahasa, tata krama, prinsip terhadap norma, dan gotong royong. Etiket berbahasa, tata krama, prinsip terhadap norma, dan gotong royong merepresentasikan tatanan sosial kelompok di Desa Penari yang mengedepankan nilai-nilai moralitas. Anggota kelompok mahasiswa dipaksa untuk berpikir, bertindak, serta berperasaan dengan cara menyesuaikan berbudi pekerti yang baik layaknya masyarakat Desa Penari. Kelompok sosial di Desa Penari memberikan dorongan pada mereka untuk menerima aturan yang mengedepankan moralitas sebagai kompas penentu yang menilai baik atau buruknya sebuah tutur kata atau lisan kepada sesamanya. Ciri kognitif dari gejala sosial kejadian tersebut yaitu sistem norma sebagai pedoman keseharian yang menjadi kepemilikan kelompok dan keberadaannya di luar kuasa individu, serta terdapat ciri koersif berupa kewajiban sosial dan sanksi yang menyertainya.

b. Kesadaran Kolektif

Kesadaran kolektif di dalam novel *KKN di Desa Penari* yaitu larangan sebagai bentuk sentimen, penghakiman dan penghukuman, serta penggambaran tentang makhluk halus dan fungsinya. Di dalamnya memuat fakta sosial dengan karakteristik koersif atau memaksa individu untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan, dan memberikan ancaman akan timbul ganjaran yang buruk bagi para pelanggar. Masyarakat Desa Penari membuat suatu kendali pada anggota-anggotanya yang meliputi peraturan, larangan, dan mewariskan rasa sentimen kelompok pada turunannya, hingga membentuk suatu konsensus kelompok. Aturan tersebut menampilkan pengendalian diri anggota masyarakat di Desa Penari terhadap kelompok mahasiswa. Masyarakat Desa Penari menggambarkan kepercayaan-kepercayaan yang dianutnya serta mendorong kelompok mahasiswa untuk menyesuaikan diri dan patuh dengan tuntutan dari kesadaran kolektif yang dimiliki kelompok tersebut.

Masyarakat di Desa Penari menghidupi diri bersumber pada alam, sehingga tumbuh rasa kebergantungan terhadap alam. Mulai dari perihal kebutuhan sandang dan pangan, hingga energi-energi yang dirasakan di dalamnya membuahakan gagasan-gagasan mengenai kepercayaan kelompok di Desa Penari. Cirinya meliputi adanya penghakiman dari anggota-anggota kelompok merupakan bagian dari sanksi sosial, adanya keterlibatan komunitas, mengadili perkara Bima dan Ayu sebagai fenomena kemerosotan moral dan kewajiban bagi keduanya menerima hal tersebut sebagai bentuk pengampunan dari perbuatan terlarangnya. Serta ciri lain yang menyertai yaitu kolektif, penghukuman tersebut tidak dinaungi oleh peraturan yang sah secara universal, maupun hukum negara, melainkan berasal dari kesadaran kolektif milik kelompok yang sudah mengakar kuat di sepanjang peradaban di Desa

Penari. Kepercayaan adikodrati yang diturunkan oleh leluhur, kemudian diimplementasikan sebagai pemecahan masalah dalam persoalan sehari-hari.

c. Representasi Kolektif

Representasi kolektif yang terdapat dalam novel *KKN di Desa Penari* terdiri dari bahasa, adat istiadat dan tradisi, keyakinan, ritual atau praktik berbau magis, benda bertuah, penumbalan atau persembahan, sosok sakti mandraguna, dan ciri fisik. Bentuk adat istiadat di Desa Penari terintegrasi dengan sangat kuat di dalam masyarakat, meski bentuknya abstrak sebab berasal dari ide dan gagasan kelompok, namun setiap anggota masyarakat yang lahir telah memangku tugas untuk mematuhi, melaksanakan, dan meneruskan fakta sosial yang telah berlaku sejak dahulu. Sesajen serta persembahan merupakan bagian dari praktik adat yang dilakukan warga desa sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan pada leluhur. Tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya masih menjadi perhatian penting bagi masyarakat Desa Penari, bahkan menjunjungnya dalam kesehariannya.

Muatan ciri eksternal yaitu keberadaannya yang tidak secara khusus pada salah satu orang, sebab terlaksananya setiap rangkaian praktik adat istiadat dan budaya di Desa Penari tanpa ketergantungan atau pengaruh keberadaan salah satu individu saja. Doktrin dari sebuah kepercayaan yang terbentuk di Desa Penari dimanifestasikan berkelanjutan dari masa terdahulu ke masa selanjutnya, yaitu antara leluhur dan keturunannya. Tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya menyentuh ranah aliran kepercayaan kelompok yang condong mengarah pada kepercayaan animisme dicirikan dengan adanya pemujaan terhadap nenek moyang dan benda tertentu yang di dalamnya memiliki roh. Kemunculan interaksi sosial yang terjalin berpuluh hingga ratusan tahun dimengerti sebagai gagasan atau daya sosial kelompok yang dapat dipelajari langsung seperti praktik ritual, sehingga merepresentasikan kepercayaan yang dianut bersama dan nilai kelompoknya. Persembahan pada leluhur digunakan sebagai mekanisme pertahanan kelompok atau penolakan terhadap segala macam pengaruh buruk dan kemalangan. Ritual penumbalan tersebut bukan sekadar penanda pembeda kelompok belaka, sebab di dalamnya memuat identitas kelompok melalui pertalian keyakinan oleh individu kepada individu lainnya dalam kelompok sosial di Desa Penari.

d. Pikiran Kelompok

Bentuk pikiran kelompok dalam novel *KKN di Desa Penari* terdapat pada adegan penanganan kondisi Bima dan Ayu, adaptasi terhadap lingkungan, serta kemufakatan kelompok. Desa Penari mengekang kelompok mahasiswa dengan membentuk lingkungan sosial dan secara langsung membatasi. Penilaian ini didasarkan oleh pengambilan sikap yang dilakukan oleh kelompok sosial di Desa Penari dalam menangani kondisi Bima dan Ayu. Saat keduanya dibaringkan di dalam satu ruangan dan dipertontonkan di tengah masyarakat untuk mendapat penyelesaian masalah bersama. Sebagian besar ide cenderung dikembangkan oleh kumpulan pikiran individu-individu kelompok di Desa Penari.

Kecendrungan gagasan yang datang dari luar tersebut memiliki kendali terbesar untuk mempersuasi keputusan-keputusan yang dipilih oleh kelompok mahasiswa. Selain itu, penyesuaian kelompok terhadap kebiasaan mandi menunjukkan bahwa pikiran-pikiran individual warga Desa Penari menghadapi permasalahan kesulitan air yang terjadi dalam kurun waktu yang panjang hingga membuahi sebuah pemecahan masalah bersama yang membentuk kelompok yaitu kebiasaan baru. Pikiran kelompok yang dimaksud yaitu keselarasan sikap dan pemikiran sekelompok orang di Desa Penari, bersifat kohesif, dan pengambilan keputusan tersebut terbukti dipegang teguh oleh tiap anggota masyarakat. Adanya kesepakatan serta

kebulatan pikiran kumpulan anggota kelompoknya terhadap suatu hal. Tindakan tersebut menggambarkan fenomena sosial yang mengacu pada pendekatan fakta sosial. Cirinya berupa ketidakberdayaan individu menghadapi lingkungan sosial dalam menyikapi sebuah adaptasi, serta kekuatannya yang berasal dari luar individu itu sendiri.

e. Arus Sosial

Arus sosial dalam novel *KKN di Desa Penari* terdiri dari tiga peristiwa, yakni pergunjungan, kesurupan massal, dan sakit berantai. Rumor yang disebarluaskan oleh warga desa hanya berbentuk opini dan hal tersebut merupakan produk aktivitas manusia. Rumor dengan mudah mengalir dan memiliki kekuatan sebagai sebuah kumpulan sentimen publik terhadap sesuatu. Anggota-anggota masyarakat memandang rumor tersebut sebagai bentuk kepercayaan bersama dan mengandung penafsiran yang sama tentang penggambaran makhluk halus di tempat itu. Gejala sosial tersebut dapat diklasifikasikan sebagai fakta sosial, sebab adanya kecenderungan dari eksternal.

Kelompok sosial di Desa Penari yang semula tidak bersifat agresif, kemudian dapat menjadi ofensif ketika ada yang menyentuh ranah kesadaran kolektif kelompoknya. Reaksi yang serupa tersebut, membuat arus secara bersama, mengakibatkan suatu daya sanksi yang kejam dan menekan. Indikasinya yaitu adanya kekuatan-kekuatan sosial yang bukan berasal dari Widya sebagai seorang individu, namun kekuatan tersebut dibuat secara berkelompok, disertai antisipasi pada penghukuman. Kendati kekuatannya tidak sebesar karakteristik fakta sosial lain, namun bentuk kumpulan emosi publik, tidak dapat disimpulkan fenomenanya dari satu individu saja sebab tidak dapat menafikan adanya faktor dorongan antaranggota lainnya dalam kelompok di Desa Penari.

3. Solidaritas Sosial dalam Novel *KKN di Desa Penari*

Durkheim (1982: 50) menegaskan bahwa setiap masyarakat memiliki suatu kelompok fenomena yang ditentukan dengan jelas. Masing-masing dapat dipisahkan, karena karakteristiknya yang berbeda, dari fenomena-fenomena yang menjadi pokok bahasan ilmu-ilmu alam lainnya. Oleh sebab itu, Durkheim membagi dua tipe kelompok solidaritas sosial dengan menyesuaikan unsur-unsur yang melatarbelakangi kelompok sosial tersebut, yakni solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Solidaritas yang terdapat dalam novel *KKN di Desa Penari* memiliki kecenderungan sebagai solidaritas mekanik. Ciri tersebut meliputi pedesaan, pola normatif, kesadaran kolektif yang tinggi, pembagian kerja rendah, konsensus kelompok, sentimen dan penghukuman, produk pengalaman bersama, serta kolektivitas yang kuat.

a. Pedesaan

Permasalahan yang dialami oleh Desa Penari terbilang kompleks. Kerusakan jalan, material jalan yang masih berupa tanah alami, serta infrastruktur publik yang tidak memadai menyebabkan aksesibilitas Desa Penari sangat terbatas. Kondisi ini menjadi indikator keterpencilan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim (dalam pedesaan (Veeger, 1986: 146—147) mengenai teori solidaritas sosial mekanik, perasaan bersatu antara individu erat dan kuat, karena masyarakatnya mempunyai sumber kesadaran kolektif yang sama yaitu alam. Oleh karena itu, masyarakat dengan solidaritas mekanik umumnya digolongkan sebagai masyarakat primitif atau tradisional yang menempati wilayah. Hal ini terlihat dari cara kelompok sosial di Desa Penari menangani kasus Bima dan Ayu—di mana penyembuhan medis tidak menjadi pilihan utama, melainkan digantikan oleh praktik ritual dan kepercayaan spiritual. Rendahnya akses pendidikan dan pengetahuan turut memperkuat dominasi nilai-nilai kolektif berbasis adat

dan keyakinan. Maka, struktur sosial masyarakat Desa Penari secara struktural menunjukkan ciri masyarakat tradisional yang berpegang pada solidaritas mekanik dan cenderung tertinggal dalam aspek rasionalitas serta kemajuan layanan modern.

b. Pola Normatif

Homogenitas merupakan prinsip dalam mempertahankan bentuk kehidupan kolektif, sehingga membuat anggota masyarakat menganulir sikap yang melanggar moralitas kelompok. Warga saling membutuhkan hubungan antaranggota untuk mencapai suatu interaksi sosial membuktikan bahwa individualitas berusaha ditekan dan terhitung rendah. Pandangan dan tindakan sosial telah diatur oleh kelompok, meskipun tidak diregulasi dalam susunan yang teratur, namun telah membentuk suatu pola normatif di dalamnya. Masyarakat Desa Penari setia untuk melaksanakan kaidah norma yang diturunkan oleh leluhurnya, memegang prinsip kebersamaan, dan mengikuti pola normatif yaitu setiap anggota masyarakat berperan untuk saling membantu satu sama lain dan mengutamakan kepentingan kelompoknya.

c. Kesadaran kolektif yang tinggi

Kesadaran kolektif merupakan kendali terbesar untuk memerintah kehidupan anggota-anggota masyarakat di dalamnya. Keteguhan dan kepatuhan warga terhadap hal-hal yang merujuk pada tradisionalitas, serta rasa keterbergantungan pada hukum alam, menjadi penyebab digolongkannya sebagai masyarakat primitif yang bercirikan kesadaran kolektif yang tinggi. Serangkaian praktik di dalam adat istiadat tersebut mampu mengatur hubungan sosial masyarakatnya kian terikat satu sama lain. Mereka terlibat di dalam berbagai kegiatan secara bersama dengan memikul tanggung jawab yang sama, contohnya pelaksanaan adat istiadat. Produk dari pengalaman bersama yang menyelaraskan tindakan anggota masyarakat di Desa Penari dengan lingkungan sekitarnya, menghasilkan pengalaman yang berulang, diproyeksikan sebagai kepentingan sehari-hari, dan diinvestasikan pada generasi selanjutnya. Kehidupan kelompok sosial di Desa Penari dapat dilihat bahwa dicirikan sebagai masyarakat dengan cara pandang animisme sebab menilai bahwa benda menghasilkan kesaktian secara instan. Oleh sebab itu, berdasarkan adanya gagasan-gagasan yang diyakini oleh masyarakat di Desa Penari maka memenuhi kapabilitas sebagai masyarakat pemegang solidaritas mekanik dengan kesadaran kolektif yang tinggi.

d. Pembagian Kerja Rendah

Warga Desa Penari mayoritas bekerja di bidang yang sama (perkebunan singkong), sehingga tidak saling bergantung. Pembagian kerja yang rendah ini membentuk solidaritas karena masyarakat memiliki peran dan cara hidup yang seragam. Implikasi yang besar untuk membentuk struktur solidaritas dalam masyarakat yaitu pembagian kerjanya yang rendah, kemudian memengaruhi cara masyarakat bertahan, berperilaku, hingga membentuk sebuah identitas kelompok sebagai bagian yang utuh.

e. Konsensus Sosial

Konsensus kelompok yang terjadi di Desa Penari yaitu seperangkat keyakinan yang mengubah sikap keseluruhan anggota masyarakat bersifat statis serta mengikat kelompok. Akibatnya, masyarakat akan saling membangun suatu sentimen baru yang membentuk sebuah konsensus sosial. Kesepakatan bersama menjadi dasar tindakan warga, seperti meninggalkan bangunan kesenian dan menutup akses jalan demi memutus perjanjian dengan bangsa iblis. Hal ini mencerminkan solidaritas melalui tujuan kolektif. Keinginan warga untuk melepas cengkraman perjanjian iblis lainnya yaitu membuat sebuah kesepakatan atau konsensus untuk membatasi dan membuat jalan tersebut buntu. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa rasa

solidaritas warga terbukti dari kesamaan tujuan hidup, yaitu memotong tali sejarah penumbalan.

f. Sentimen dan Penghukuman

Kejahatan bagi tiap masyarakat memiliki pandangan yang berbeda. Tindakan Bima dan Ayu dianggap menyimpang secara moral oleh masyarakat. Penghukuman dilakukan sebagai bentuk penegakan aturan kolektif, sesuai dengan solidaritas mekanik yang menekankan hukum represif terhadap pelanggaran nilai bersama. Aturan represif tersebut pada hakikatnya merupakan manifestasi dari kesadaran kolektif yang dimiliki oleh kelompok sosial di Desa Penari.

g. Produk Pengalaman Bersama

Kepercayaan masa lampau yang masih berlaku dan tetap menempati bagian utama sebagai landasan kepercayaan menjadi penunjuk bahwa Desa Penari merupakan kalangan pedesaan dan primitif. Bentuk praktik yang disertai ikatan religius kelompok terhadap keyakinannya menjadi dorongan pemersatu antaranggota masyarakat. Ritual terhitung sebagai produk pengalaman berulang yang diwariskan oleh kelompok, di dalamnya memuat keyakinan.

h. Kolektivitas yang Erat

Pola interaksi di Desa Penari yang mengedepankan rasa kekeluargaan dan kebersamaan, menghasilkan suatu keserasian, sifat satu rasa, dan keseragaman hati nurani. Pola hidup yang seragam menciptakan keterikatan emosional dan sosial. Hal ini terlihat dari fenomena sakit berkelompok yang mencerminkan pengaruh timbal balik antaranggota secara psikis dan fisik.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa fakta sosial di dalam novel *KKN di Desa Penari* menunjukkan adanya wujud berbagai gejala sosial yakni koersif, kolektif, serta eksternal. Wujud fakta sosial yang terdapat di dalamnya terdiri dari dua jenis fakta sosial yakni material dan nonmaterial. Fakta sosial material mengacu pada gejala sosial dalam bentuk fisiknya, berupa bangunan, bentuk teknologi, sarana dan prasana. Sementara, fakta sosial nonmaterial bersifat intersubjektif yang merujuk pada moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif, pikiran kelompok, serta arus sosial yang terdapat di dalam novel *KKN di Desa Penari*.

Solidaritas sosial di dalam novel *KKN di Desa Penari* merujuk pada bentuk perwujudan kebersamaan kelompok yang menghasilkan suatu karakteristik tersendiri. Ciri-ciri solidaritas mekanik yang terdapat di dalam kehidupan kelompok sosial di Desa Penari yaitu (1) penggambaran sebagai penduduk pedesaan, (2) pola normatif, (3) kesadaran kolektif yang tinggi, (4) pembagian kerja yang rendah antar masyarakat, (5) ketetapan yang cenderung berbentuk konsensus kelompok, (6) menganut sistem penghukuman, (7) terdapat produk-produk aktivitas manusia yang menjadi pengalaman bersama, dan (8) dinamika kolektivitas kelompok yang erat. Berdasarkan berbagai karakteristik tersebut, masyarakat di Desa Penari mengacu pada penggambaran masyarakat yang tergolong primitif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. (1986). *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Ardlin, Fuad. (2013). *Waktu Sosial Emile Durkheim*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Damono, Sapardi Djoko. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Durkheim, Emile. (1982). *The Rules of Sociological Method*. Diterjemahkan Bahasa Inggris oleh W. D. Halls. New York: The Free Press.
- Durkheim, Emile. (1990). *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Diterjemahkan oleh Lukas Ginting. Jakarta: Erlangga.
- Durkheim, Emile. (2003). *Sejarah Agama*. Diterjemahkan Bahasa Indonesia oleh Inyiaq Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hastuti, Diah Retno Dwi, dkk. (2018). *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial*. CV. Nur Lina.
- Nugroho, B.A., (2023). Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel Geni Jora: Kajian Psikoanalisis Erich Fromm. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), pp.127-140.
- Ritzer, G. dan Goodman, D. J. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Diterjemahkan Bahasa Indonesia oleh Alimandan. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Rudyansjah, Tony. (2015). *Emile Durkheim: Pemikiran Utama dan Percabangannya ke Redcliffe-Brown, Fortes, Levi-Strauss, Turner, dan Holbraad*. Jakarta: PT. Kompas.
- Simpleman. (2019). *KKN di Desa Penari*. Jakarta: Bukune.
- Sudjiman, Panuti. (1991). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Veeger, K. J. (1985). *Realitas sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wirawan, I. B. (2015). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.